



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 3 Pantai Raja Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pantai Raja

Delvita^{1*}, Wira Ekdeni Aifa², Rizka Madiya³, Fajar Sari Tanberika⁴

¹⁻⁴Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah, Pekanbaru, Indonesia

*Penulis korespondensi: devipku100@gmail.com¹

Abstract. *Adolescence has problems, one of which is reproductive health. Factors that influence reproductive health include socioeconomic and demographic factors, cultural and environmental factors, psychological factors, and biological factors. This study aims to determine the factors related to the reproductive health of adolescents at SMPN 3 Pantai Raja, the working area of the UPT Pantai Raja Health Center (respondent characteristics, parental characteristics, adolescent knowledge, family support). This type of research is descriptive with a cross-sectional approach. The population is all seventh grade students at SMPN 3 Pantai Raja, the working area of the UPT Pantai Raja Health Center, grade VII in October 2025 with a sample of 59 people using total sampling. Data analysis uses descriptive data analysis and statistic chi square, namely explaining data about each variable. The results of the study showed that all (100%) were in the 35-49 age group, the majority (57.6%) had secondary education, the majority (59.3%) were employed, the majority (71.1%) had sufficient support, all (100%) were aged 11-14 years, almost all (81.4%) were female, and the majority (57.6%) had sufficient knowledge. The conclusion of this research is that there is a relationship between knowledge and support from parents of class VII students with a p-value of 0.001 and factors related to adolescent reproductive health influence each other to influence reproductive health during adolescence. Therefore, it is hoped that community health centers will increase knowledge and understanding, especially in providing services to adolescents, to provide more information about adolescent reproductive health.*

Keywords: *Adolescent Knowledge; Cross Sectional; Family Support; Reproductive Health; School Teenager*

Abstrak. Masa remaja memiliki permasalahan salah satunya kesehatan reproduksi. Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi antara lain faktor sosial ekonomi dan demografi, faktor budaya dan lingkungan, faktor psikologis, dan faktor biologis. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi Remaja di SMPN 3 Pantai Raja wilayah kerja UPT Puskesmas Pantai Raja (karakteristik responden, karakteristik orang tua, pengetahuan remaja, dukungan keluarga). Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah semua siswa kelas VII di SMPN 3 Pantai Raja wilayah kerja UPT Puskesmas Pantai Raja kelas VII pada Bulan Oktober 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 59 orang menggunakan total sampling. Analisa data menggunakan analisa data deskriptif yaitu dijelaskan data tentang masing-masing variabel dan uji statistik chi square. Hasil penelitian menunjukkan seluruhnya (100%) kelompok umur 35-49 tahun, sebagian besar (57,6%) berpendidikan menengah, sebagian besar (59,3%) bekerja, sebagian besar (71,1%) dukungan cukup, seluruhnya (100%) umur 11-14 tahun, hampir seluruhnya (81,4%) jenis kelamin perempuan, dan sebagian besar (57,6%) pengetahuan cukup. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan dengan dukungan orang tua siswa kelas VII dengan p-value 0,001 dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi Remaja saling berkaitan mempengaruhi kesehatan reproduksi masa remaja. Oleh karena itu, diharapkan puskesmas meningkatkan pengetahuan dan pemahaman khususnya dalam memberikan pelayanan pada remaja untuk lebih memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci: Cross Sectional; Dukungan Keluarga; Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan Remaja; Remaja Sekolah

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10–

19 tahun. Menurut Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10–18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10–24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2019).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera secara utuh, baik mental, fisik, dan sosial, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya, dan bukan sekadar bebas dari penyakit atau kecacatan. Permasalahan kesehatan reproduksi merupakan permasalahan sensitif, seperti hak reproduksi, kesehatan seksual, penyakit menular seksual termasuk *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS), kebutuhan khusus generasi muda, serta peningkatan akses layanan bagi masyarakat kurang beruntung atau marginal (Masyaroh, 2021).

Banyak permasalahan yang timbul akibat pengabaian terhadap kesehatan reproduksi. Permasalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara lain kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, pernikahan dan pernikahan dini, penyakit menular seksual (PMS), serta HIV/AIDS. Laporan *Global School Health Survey* (GSHS) menunjukkan bahwa 3,3% remaja usia 15–19 tahun menderita AIDS, hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki berusia 15–19 tahun yang memiliki pengetahuan mendalam tentang HIV/AIDS, serta sebesar 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki telah melakukan hubungan seks pranikah. Sehingga hal ini menimbulkan masalah yang teridentifikasi pada perilaku berisiko remaja dan masalah kesehatan reproduksi (Marmi dkk., 2020).

Menurut data Kemenkes RI (2022), sekitar 51 persen kasus HIV yang baru didiagnosis terjadi pada kaum muda, dan model *AIDS Epidemic Model* (AEM) memperkirakan sekitar 526.841 infeksi HIV baru serta sekitar 27.000 kasus baru pada tahun 2021. Sebanyak 12.533 kasus HIV terdeteksi pada anak berusia 12 tahun ke bawah. Pada tahun 2022, jumlah pengidap HIV di seluruh provinsi meningkat menjadi 519.158 orang. Dari jumlah kasus tersebut, Kepulauan Riau terdapat 12.943 kasus, dan menunjukkan adanya 102 kasus HIV serta 22 kasus AIDS di Kabupaten Kampar.

Faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi antara lain faktor sosial ekonomi dan demografi (kemiskinan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan tentang perkembangan seksual dan reproduksi, serta tinggal di daerah terpencil). Faktor budaya dan lingkungan (praktik tradisional, keyakinan bahwa lebih banyak anak membawa lebih banyak kekayaan), faktor psikologis (perpisahan orang tua, kehilangan kemandirian), serta faktor biologis (cacat janin, kelainan bentuk pasca PMS) (Kementerian Kesehatan, 2022).

Hasil KRR SDKI (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih kurang. Hanya 35,3% remaja putri berusia 15–19 tahun dan 31,2% remaja putra yang mengetahui bahwa perempuan bisa hamil akibat hubungan seksual. Remaja juga memiliki gejala PMS yang lebih sedikit. Kaum muda menerima informasi yang relatif lebih komprehensif tentang HIV, meskipun hanya 9,9% perempuan muda dan 10,6% laki-laki muda yang memiliki informasi komprehensif tentang HIV/AIDS. Pusat layanan remaja juga belum begitu dikenal di kalangan generasi muda.

Menurut data UPT Puskesmas Pantai Raja tahun 2025, terdapat 538 remaja. Dari jumlah tersebut, didapatkan 3 ibu hamil dengan usia remaja yang berkunjung melakukan *antenatal care* (ANC) pada bulan Januari hingga Mei 2025. Sedangkan data di SMPN 3 Pantai Raja menunjukkan jumlah siswa sebanyak 164 orang. Dari hasil studi pendahuluan pada 10 siswa bulan Juni 2025, didapatkan 7 orang dengan pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi dan 3 orang dengan pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi disebabkan karena mereka belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun informasi sebelumnya tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja merupakan permasalahan yang dapat memberikan dampak terhadap tingginya kasus kehamilan dini pada remaja dan persalinan.

Siswa sekolah menengah (SMA) adalah sekelompok anak muda yang digambarkan sebagai individu yang merasa tidak aman, tidak stabil, dan mudah meledak secara emosional. Emosi tersebut dipengaruhi oleh tuntutan sosial akan peran baru sebagai orang dewasa. Kondisi ini dapat menimbulkan masalah seperti ketidakmampuan belajar, kecanduan narkoba, dan perilaku abnormal. Salah satu upaya untuk menurunkan angka tersebut adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang perawatan alat kelamin, tumbuh kembang remaja, pendidikan kesehatan tentang dampak pornografi, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan aborsi. Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dan penyakit menular seksual, serta pendidikan kesehatan pada usia menikah, termasuk peran pemerintah, orang tua, dan teman sebaya. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan generasi muda dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi, serta menurunkan angka kejadian masalah kesehatan reproduksi di kalangan generasi muda (Sinaga, 2018).

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Redayanti (2025) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi pada remaja SMP di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat, didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan

kesehatan reproduksi pada remaja SMP di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang dengan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$.

Selain itu, sesuai penelitian Oktarrina (2024), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi ($p = 0,020$) dan faktor biologis ($p = 0,020$) terhadap kesehatan reproduksi remaja di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari wilayah kerja Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur tahun 2023. Namun, tidak terdapat hubungan antara faktor kebudayaan dan lingkungan ($p = 0,588$) serta faktor psikologi ($p = 0,827$) terhadap kesehatan reproduksi remaja di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari wilayah kerja Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur tahun 2023.

Situasi kesehatan remaja saat ini tentu tidak lepas dari informasi yang didapatkan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Ketika remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi, maka remaja akan lebih memahami akibat dari perilaku seksual berisiko yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 3 Pantai Raja wilayah kerja UPT Puskesmas Pantai Raja.

2. METODE PENELITIAN

kansi $\alpha = 0,05$, di mana nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna.

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 3 Pantai Raja wilayah kerja UPT Puskesmas Pantai Raja, yang meliputi karakteristik orang tua (umur orang tua, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua), pengetahuan remaja, serta dukungan keluarga.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data yang dilakukan sekaligus pada suatu waktu tertentu (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMPN 3 Pantai Raja wilayah kerja UPT Puskesmas Pantai Raja pada bulan Oktober 2025, dengan jumlah sampel sebanyak 59 orang yang diambil menggunakan teknik *total sampling*.

Analisis data menggunakan analisis data deskriptif, yaitu menjelaskan data tentang masing-masing variabel, serta uji statistik *chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 3 Pantai Raja wilayah kerja UPT Puskesmas Pantai Raja adalah dalam bentuk tabel distribusi berikut ini:

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Orang Tua

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Orang Tua.

Umur Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
35–49 tahun	59	100
50–60 tahun	0	0
>60 tahun	0	0
Total	59	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa seluruh responden (100%) berada pada kelompok umur orang tua 35–49 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar	8	13,5
Menengah	34	57,6
Tinggi	17	28,9
Total	59	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (57,6%) memiliki orang tua dengan pendidikan menengah.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	24	40,7
Tidak bekerja	35	59,3
Total	59	100

Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Orang Tua

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Orang Tua.

Dukungan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	5	3,4
Cukup	42	71,2
Kurang	12	25,4
Total	59	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar (71,1%) dari responden dukungan cukup.

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Siswa

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Siswa.

Umur Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
Awal (11–14 tahun)	59	100
Tengah (15–16 tahun)	0	0
Total	59	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa seluruh responden (100%) berada pada kelompok umur 11–14 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	11	18,6
Perempuan	48	81,4
Total	59	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 48 orang (81,4%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswa

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswa.

Pengetahuan Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	13,5
Cukup	34	57,6
Kurang	17	28,9
Total	59	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 34 orang (57,6%).

Hubungan Pengetahuan Siswa dengan Dukungan Orang Tua

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan Siswa dengan Dukungan Orang Tua.

Pengetahuan	Dukungan Baik	Dukungan Cukup	Dukungan Kurang	Total
Baik	5 (62,5%)	3 (37,5%)	0 (0%)	8 (100%)
Cukup	0 (0%)	34 (100%)	0 (0%)	34 (100%)
Kurang	0 (0%)	2 (11,8%)	15 (88,2%)	17 (100%)
Total	5 (8,5%)	39 (66,1%)	15 (25,4%)	59 (100%)

p-value = 0,001 (< 0,05)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan siswa dengan dukungan orang tua. Responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memperoleh dukungan orang tua yang baik (62,5%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebagian besar memperoleh dukungan orang tua yang kurang (88,2%). Hasil uji statistik chi square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 (< 0,05), sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dan dukungan orang tua.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini membahas hasil penelitian secara sistematis dengan mengaitkan temuan penelitian dengan konsep teoritis dan penelitian sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja, meliputi karakteristik responden, karakteristik orang tua, pengetahuan remaja, dan dukungan keluarga di SMPN 3 Pantai Raja wilayah kerja UPT Puskesmas Pantai Raja.

Umur Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 59 responden, diketahui bahwa seluruh responden (100%) berada pada kelompok umur 35–49 tahun. Usia akan memengaruhi pola pikir dan kedewasaan seseorang dalam bertindak, serta pengalaman, khususnya pengetahuan yang baik, sehingga cenderung memberikan dukungan terhadap kesehatan reproduksi anaknya.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2015), umur yang masuk dalam kategori dewasa awal memiliki perilaku yang baik (kelompok usia dewasa awal 20–35 tahun). Hal ini karena kelompok umur tersebut dikatakan sudah dewasa dengan cara berpikir yang matang, memiliki pengalaman yang banyak, dan sudah mampu mengambil keputusan. Semakin matang umur seseorang, maka akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki dan semakin mudah untuk menerima perubahan perilaku dalam memberikan dukungan tentang kesehatan reproduksi pada anaknya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhiyanti (2023), yang menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya tidak berperan berisiko dua kali memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang baik dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya berperan (95% *confidence interval*/CI = 1,127–3,487).

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan informasi tentang seks dan seksualitas, karena orang tua merupakan sumber pertama tempat seorang anak belajar dan dibimbing untuk mengenal seks hingga mereka memasuki masa remaja. Oleh karena itu, orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas remaja.

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang memengaruhi pengetahuan dan dukungan orang tua salah satunya adalah faktor usia orang tua. Usia orang tua akan memengaruhi penerapan pemahaman tentang pola asuh dan dukungan kepada remaja dalam hal kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua usia produktif untuk lebih meningkatkan pemahamannya mengenai kesehatan reproduksi pada remaja.

Pendidikan Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 59 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden (57,6%) memiliki tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan secara signifikan memengaruhi komunikasi orang tua dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin mudah bagi orang tua untuk berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dengan anak.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2015), tingkat pendidikan memengaruhi bagaimana seseorang dalam berpikir. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam mencari penyebab serta solusi dalam kehidupannya. Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian pula dalam menentukan pola perencanaan keluarga dan pola asuh terhadap anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami situasi dan kondisi anak saat ini dengan membangun interaksi yang baik agar terbangun rasa kepercayaan dan keterbukaan anak kepada orang tua.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuanida (2021), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menghadapi pubertas siswa laki-laki (usia 10–12 tahun) di SDN Sananwetan 02 Kota Blitar ($p\text{-value} = 0,004$), dengan hubungan positif. Semakin tinggi peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi, maka anak akan semakin siap dalam menghadapi pubertasnya ($r = 0,332$).

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang memengaruhi pengetahuan dan dukungan orang tua salah satunya adalah faktor pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua akan memengaruhi penerapan pemahaman tentang kesehatan reproduksi anaknya. Oleh karena itu, peran orang tua saat ini menjadi sangat penting dalam meningkatkan kesiapan anak menghadapi pubertas melalui pendidikan kesehatan reproduksi. Peran orang tua terdiri dari enam aspek, yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, dan sebagai sahabat bagi anak.

Pekerjaan Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 59 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden (59,3%) bekerja. Orang tua yang bekerja cenderung memiliki waktu yang terbatas bersama anaknya, sehingga kurang dapat memberikan dukungan terkait kesehatan reproduksi remaja.

Sesuai dengan pendapat Smith (2020), keseimbangan hidup dan kerja (*work-life balance*) merupakan kondisi keseimbangan dan percampuran antara pekerjaan dan kehidupan pribadi yang menjadi sangat penting bagi setiap individu. Keseimbangan hidup dan kerja

adalah suatu kondisi di mana tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi seseorang sama pentingnya. Oleh karena itu, kondisi ini akan memengaruhi peran orang tua dalam pola pengasuhan anak, khususnya pada masa remaja yang cenderung membutuhkan waktu, perhatian, serta dukungan dalam menghadapi perubahan sistem reproduksinya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata (2020), yang menunjukkan bahwa dukungan memberikan sumbangan $R^2 \text{ change}$ terhadap keseimbangan hidup dan kerja sebesar 0,031 atau 31%, dengan nilai $\text{sig. } F \text{ change} = 0,003 < 0,05$. Artinya, sumbangan dukungan penghargaan berpengaruh signifikan terhadap keseimbangan hidup dan kerja.

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang memengaruhi pengetahuan dan dukungan orang tua salah satunya adalah pekerjaan orang tua. Oleh karena itu, keseimbangan hidup dan kerja merupakan sebuah konsep penting dalam penetapan prioritas antara pekerjaan dan perhatian terhadap perubahan masa remaja, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Dukungan Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 59 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden (71,1%) memiliki dukungan orang tua dalam kategori cukup. Perkembangan pubertas pada anak harus diiringi dengan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak agar lebih siap menghadapi pubertasnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat BKKBN (2018), yang menyatakan bahwa keluarga merupakan orang terdekat yang dapat memberikan informasi atau nasihat secara verbal untuk membantu dalam menangani masalah. Perkembangan pubertas pada anak usia sekolah harus diiringi dengan tercukupinya informasi tentang kesehatan reproduksi. Beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi pubertas yaitu usia serta sumber informasi yang dapat diperoleh dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Subekti, Prasetyanti, dan Nikmah, 2020).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar *et al.* (2020), dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku positif dalam menjaga kesehatan reproduksinya, dengan sebanyak 60% keluarga berperan sangat baik. Selanjutnya, sebagai konselor dalam pendidikan kesehatan reproduksi, peran orang tua dapat dicerminkan melalui kegiatan berdiskusi dengan anak tentang kesehatan reproduksi.

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah dukungan orang tua. Peran orang tua yang baik sebagai panutan dalam pendidikan kesehatan reproduksi akan berdampak pada perilaku anak dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Jenis Kelamin Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 59 responden, diketahui bahwa hampir seluruh responden (81,4%) berjenis kelamin perempuan. Anak dalam rentang usia tersebut berada dalam fase praremaja yang sedang mengalami perkembangan fisik, yang ditandai dengan tumbuhnya bulu-bulu halus di sekitar ketiak, kemaluan laki-laki, janggut dan kumis, terjadinya perubahan suara, tumbuh jerawat pada wajah, dan lain-lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Triwibowo dan Pusphandani (2015) yang menyatakan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi.

Munculnya tanda-tanda seks primer pada remaja perempuan ditandai dengan terjadinya haid pertama (*menarche*). Tanda-tanda seks sekunder pada remaja perempuan antara lain pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, payudara membesar, serta tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak. Sementara itu, pada remaja laki-laki, tanda-tanda seks primer ditandai dengan terjadinya mimpi basah. Tanda-tanda seks sekunder pada remaja laki-laki meliputi tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, suara menjadi lebih besar, dada lebih bidang, badan berotot, serta tumbuh kumis, cambang, dan rambut di sekitar kemaluan serta ketiak (Triwibowo & Pusphandani, 2015).

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang memasuki masa pubertas mengalami perubahan fisik dan psikologis. Perubahan psikologis pada masa pubertas ditandai oleh perubahan sikap dan perilaku, seperti kegelisahan akibat ketidaksiapan, rasa cemas, rasa malu, serta mulai tertarik pada lawan jenis. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan kepada remaja dalam menghadapi proses kesehatan reproduksinya, khususnya peran orang tua dalam mendorong perilaku reproduksi yang sehat, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan.

Umur Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 59 responden, diketahui bahwa seluruh responden (100%) berada pada rentang umur 11–14 tahun. Pemahaman anak terbentuk dari tingkat pengetahuan anak tentang pubertas. Pada usia awal 11–14 tahun, perubahan reproduksi remaja terjadi secara pesat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat BKKBN (2018), yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan fisiologis (mental). Perubahan fisik seseorang secara garis besar meliputi empat kategori, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan tersebut terjadi akibat pematangan organ. Pada aspek psikologis, taraf berpikir (pengetahuan) seseorang menjadi semakin matang dan semakin dewasa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yusuf (2002), yang menyatakan bahwa sebesar 85,3% siswa usia 10–12 tahun siap dalam menghadapi perkembangan pubertas. Hasil ini dapat dikaitkan dengan pengaruh beberapa aspek, seperti pemahaman, penghayatan, dan kesiapan anak dalam menghadapi pubertas.

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh faktor usia remaja. Pada masa pubertas ini, remaja sangat membutuhkan pendampingan dari orang tua. Pada fase ini, orang tua diharapkan mampu menjadi teman untuk bertukar pikiran, bukan menjadi sosok yang ditakuti. Orang tua juga diharapkan dapat menjadi tempat bagi anak dalam mencari solusi serta memberikan berbagai nasihat dalam menghadapi masa pubertas. Peran orang tua, terutama ibu, sangat menentukan proses pencarian harga diri pada masa pubertas.

Pengetahuan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 59 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden (57,6%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Pengetahuan yang baik akan membantu remaja memahami secara lebih mendalam mengenai pengertian serta perubahan yang akan terjadi pada kesehatan reproduksi remaja.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2015), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif akan bersifat

langgeng. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut tidak akan berlangsung lama.

Hasil penelitian ini didukung oleh Kahayani *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan anak dalam menghadapi pubertas. Semakin baik tingkat pengetahuan anak, maka semakin siap pula anak dalam menghadapi perkembangan pubertas.

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sangat memengaruhi pemahaman siswa dalam menghadapi masa remaja yang penuh dengan perubahan fisik dan psikologis. Beberapa peran penting orang tua tercermin dalam bentuk pengawasan terhadap aktivitas remaja, penyampaian informasi kesehatan seksual yang sesuai kepada anak, pemberian teladan komunikasi yang terbuka dan saling menghormati tentang seks, serta pemberian pengaruh yang substansial terhadap sikap, nilai, dan keyakinan remaja yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi.

Pengetahuan dengan Dukungan Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 59 responden pada tabulasi silang, diperoleh hasil bahwa responden dengan pengetahuan baik dan dukungan orang tua baik sebesar 62,5%, serta pengetahuan baik dengan dukungan orang tua cukup sebesar 37,5%. Responden dengan pengetahuan cukup seluruhnya (100%) memiliki dukungan orang tua cukup. Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang dan dukungan orang tua cukup sebesar 11,8%, serta pengetahuan kurang dengan dukungan orang tua kurang sebesar 88,2%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan dukungan orang tua siswa kelas VII di SMPN 3 Pantai Raja wilayah kerja UPT Puskesmas Pantai Raja.

Dukungan orang tua adalah sikap dan tindakan penerimaan orang tua terhadap anggota keluarganya yang berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Friedman, 2015). Menurut Friedman (2015), terdapat empat tipe dukungan orang tua dalam keluarga, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian, dan dukungan informasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasri (2014), yang menggunakan uji *Kendall-Tau* dan memperoleh nilai signifikansi $p\text{-value}$ sebesar 0,004 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan orang tua dengan pengetahuan kesehatan reproduksi. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,230. Semakin baik dukungan orang tua, maka perilaku hidup bersih dan sehat pada anak akan semakin baik. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan pihak terdekat dengan anak, sehingga dukungan

yang diberikan akan lebih berdampak terhadap perilaku anak dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua merupakan sumber penting dalam memberikan pemahaman tentang nilai, sikap, dan perilaku remaja. Komunikasi individu mengenai seksualitas antara orang tua dan anak dapat membantu dalam membentuk nilai-nilai seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 3 Pantai Raja wilayah kerja UPT Puskesmas Pantai Raja, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden siswa berada pada rentang usia 11–14 tahun dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (81,4%). Karakteristik orang tua menunjukkan bahwa seluruhnya berada pada kelompok usia 35–49 tahun, dengan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah (57,6%) dan bekerja (59,3%). Dari aspek pengetahuan, sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi (57,6%), sementara dukungan keluarga juga didominasi pada kategori cukup (71,1%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan dukungan orang tua pada siswa kelas VII, dengan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan remaja, semakin baik pula dukungan orang tua dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di kelas XI SMAN 2 Karawang. *Mahesa: Jurnal Ilmiah*, 4(12). <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.16219>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Survei demografi dan kesehatan: Kesehatan reproduksi remaja Indonesia 2018*. BKKBN.
- Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. PT Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=nYwpEAAQBA>
- Hidayat, A. (2016). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id>

- Khairunnisa. (2023). Literasi kesehatan reproduksi remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Studi cross-sectional pada siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(6). <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3398>
- Marmi. (2020). *Asuhan kebidanan pada persalinan*. Pustaka Pelajar.
- Masyaroh, M. (2021). Studi kasus kontrol: Akses informasi kesehatan reproduksi remaja dengan keterlibatan remaja pada program PIK-R di SMAN 3 Sukoharjo (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/91647/2/Naskah%20Publikasii.pdf>
- Mubarak. (2019). Gambaran body image remaja putri usia 13–17 tahun. *Svasta Harena: Jurnal Ilmiah Gizi*, 3(1).
- Notoatmodjo, S. (2015). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan* (Edisi 2). Salemba Medika.
- Oktarina. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari wilayah kerja UPTD Puskesmas Toto Rejo Kabupaten OKU Timur tahun 2023. *Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 2(1).
- Omobuwa, O., et al. (2018). Knowledge and perception of reproductive health services among in-school adolescents in Ile-Ife, Osun State, Nigeria. *Journal of Medicine and Medical Science*, 3(7), 481–488.
- Rahmawati, S., Setyowati, S., Budiati, T., & Rachmawati, I. N. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2632–2640. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING>
- Redayanti, R., Muharni, S., & Noer, R. M. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi pada remaja SMP di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Journal of Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 4(2), 10–20.
- Sinaga. (2018). *Manajemen kesehatan reproduksi*. Universitas Nasional.